

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah secara fundamental mengubah pola konsumsi media Masyarakat. Di tengah arus digitalisasi media yang semakin masif, masyarakat tidak lagi berperan semata-mata sebagai penerima pesan, melainkan juga sebagai aktor aktif dalam proses produksi dan interpretasi makna. Kondisi ini menegaskan urgensi kajian yang mendalam mengenai bagaimana makna dikonstruksi, khususnya dalam media multimedial seperti video podcast. Restiawan Permana dan Yusmawati (2023). Media tidak lagi berfungsi hanya sebagai saluran penyampai informasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang produksi makna, simbol, dan representasi sosial. Salah satu wujud dari media baru yang mengalami perkembangan pesat adalah video podcast, sebuah format yang menggabungkan elemen audio dan visual dalam satu narasi multimedial yang komunikatif dan persuasif. Keunggulan format ini terletak pada kemampuannya membangun kedekatan emosional dengan audiens melalui ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, pilihan diksi, serta desain visual yang terintegrasi secara utuh.

Salah satu video podcast yang patut dicermati adalah *The Pulse*. Program ini dipilih sebagai objek penelitian karena secara konsisten membahas tema-tema yang memiliki relevansi tinggi dengan dinamika kehidupan generasi Z, seperti pentingnya manajemen stres dalam dunia kerja, krisis identitas dalam keberlanjutan

usaha keluarga, penguatan kepribadian tangguh, personal branding di media sosial, pola asuh dalam keluarga modern, hingga tantangan kesehatan mental dalam relasi antargenerasi. Pemilihan *The Pulse* bukan hanya karena keberagaman temanya, melainkan karena cara penyajiannya yang sarat dengan simbolisme visual dan verbal, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konstruksi makna dan ideologi yang dibawa di dalamnya.

Dalam tayangannya, *The Pulse* tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, melainkan juga menyisipkan makna melalui berbagai tanda visual (seperti warna, gestur, latar, ekspresi) dan tanda verbal (seperti nada bicara, narasi, dan diksi). Tanda-tanda ini tidak bersifat netral, melainkan merupakan produk konstruksi budaya dan ideologi tertentu yang membingkai realitas secara simbolik. Oleh karena itu, video podcast semacam ini tidak cukup dipahami hanya dari sisi kontennya, melainkan memerlukan pendekatan kritis yang mampu mengungkap bagaimana realitas dikonstruksi, dimaknai, dan dilegitimasi melalui bahasa simbolik.

Dalam konteks kajian komunikasi, semiotika Roland Barthes merupakan pendekatan yang paling relevan untuk menganalisis cara kerja tanda dalam membentuk makna di media. Barthes membedakan tiga lapisan makna, yaitu denotasi makna literal, konotasi makna simbolik/kultural, dan mitos makna ideologis yang dilembagakan sebagai sesuatu yang alami. Pendekatan ini memberi kerangka analitis yang kuat untuk membongkar tidak hanya apa yang ditampilkan oleh media, tetapi juga bagaimana media membentuk

persepsi dan membingkai realitas melalui strategi tanda yang tidak terlihat secara kasatmata.

Pemilihan teori Barthes dalam penelitian ini dilakukan atas dasar kemampuannya dalam mengungkap makna tersembunyi (laten) dalam media, khususnya dalam media yang bersifat multimodal seperti video podcast. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bahwa media bukanlah entitas netral, melainkan agen representasi yang memuat kepentingan sosial, kultural, dan ideologis tertentu. Sebagai contoh, dalam episode yang membahas personal branding, penggunaan intonasi meyakinkan, gestur percaya diri, dan tata visual minimalis bukan sekadar gaya penyampaian, melainkan membentuk mitos tentang profesionalisme ideal yang diterima sebagai norma oleh audiens.

Dengan demikian, pendekatan semiotika Barthes tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi simbol, tetapi juga untuk mengungkap siapa yang membentuk makna tersebut, untuk tujuan apa, dan bagaimana dampaknya terhadap konstruksi realitas sosial. Maka dari itu, analisis semiotik terhadap video podcast *The Pulse* menjadi penting untuk dilakukan sebagai bentuk pembacaan kritis terhadap wacana-wacana yang tersembunyi di balik representasi simbolik yang tampaknya netral, tetapi sesungguhnya sarat ideologi.

Selain sebagai sarana representasi simbolik, media juga berperan dalam membentuk kerangka berpikir masyarakat terhadap isu-isu yang berkembang. Dalam konteks video podcast, pembentukan makna tidak hanya bergantung pada narasi verbal yang disampaikan narator atau pembicara, tetapi juga pada struktur

visual yang menyertainya. Penggunaan warna tertentu dapat menciptakan atmosfer emosional sudut kamera dan pencahayaan dapat menggambarkan kedekatan psikologis bahkan ekspresi wajah dan intonasi suara menjadi bagian integral dari proses semiotik yang berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Barthes dalam teori semiotik, bahwa tanda-tanda yang muncul dalam media tidak pernah hadir secara netral, melainkan merupakan hasil konstruksi budaya yang membawa muatan nilai, ideologi, dan pandangan dunia tertentu. Pandangan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Zahida & Hapsari, 2023, yang menunjukkan bahwa elemen visual seperti warna, pencahayaan, hingga gestur tubuh dalam konten media digital tidak hanya bersifat estetis, tetapi turut merepresentasikan konstruksi sosial dan simbolik yang bermuatan ideologi. Dengan kata lain, tanda-tanda yang muncul dalam video podcast tidak pernah hadir secara netral. Ia selalu merupakan hasil pilihan kreatif yang membawa muatan nilai, ideologi, dan pandangan dunia tertentu yang ingin dibentuk atau ditegaskan kepada audiens.

The Pulse sebagai objek penelitian merupakan contoh ideal dari praktik representasi tersebut. Alih-alih menyampaikan isu secara eksplisit dan argumentatif, podcast ini menyisipkan pesan-pesan sosial melalui gaya bertutur yang santai, visual yang estetis, serta narasi yang dirancang untuk membangun kedekatan dan empati dengan penonton muda. Strategi ini sejalan dengan temuan Mindaini & Sudradjat, 2024 yang menunjukkan bahwa generasi Z merespons lebih positif terhadap bentuk komunikasi yang bersifat personal, naratif, dan menyentuh aspek emosional, dibandingkan komunikasi yang bersifat normatif atau instruktif. Oleh karena itu, setiap elemen dalam video podcast mulai dari gestur, mimik wajah,

busana pembicara, latar belakang visual, hingga struktur dialog layak dibaca sebagai tanda yang berperan aktif dalam menyampaikan makna yang lebih dalam dari sekadar teks yang terucap.

Pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi penting dalam hal ini karena mampu mengupas makna di tiga lapis: dari apa yang tampak denotasi, kepada asosiasi yang terbentuk konotasi, hingga ke sistem nilai dan ideologi yang tersembunyi di baliknya mitos. Dengan pisau analisis ini, kita dapat melihat bagaimana video podcast *The Pulse* tidak hanya menyampaikan isu seperti pentingnya personal branding, tetapi juga membongkai bagaimana bentuk personal branding yang dianggap ideal oleh masyarakat urban digital. Begitu pula dalam topik seperti menghadapi orang tua yang toksik atau menjaga kesehatan mental dalam keluarga, penyajian visual dan verbal dalam podcast ini dapat menjadi cara untuk menormalisasi atau bahkan melegitimasi wacana tertentu tentang relasi kekuasaan, struktur keluarga, atau standar kesejahteraan emosional.

Lebih jauh, media seperti *The Pulse* berperan dalam pembentukan identitas kultural generasi muda. Ketika simbol-simbol visual dan verbal tertentu dipertontonkan secara berulang melalui episode yang berbeda, mereka tidak hanya membentuk persepsi audiens tentang isu yang dibahas, tetapi juga membentuk citra diri kolektif. Misalnya, dalam episode yang menampilkan narasumber muda berprestasi dengan gaya bicara tegas dan visual yang bersih dan profesional, secara tidak langsung menciptakan mitos bahwa menjadi berdaya atau tangguh berarti harus tampil percaya diri, modis, dan artikulatif. Simbol-simbol ini kemudian

diterima dan direproduksi oleh audiens sebagai bagian dari standar identitas yang sah, meskipun sesungguhnya itu adalah hasil konstruksi sosial media.

Hal ini menjadi semakin penting untuk dikaji karena dalam masyarakat digital saat ini, batas antara realitas dan representasi semakin kabur. Audiens tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga membentuk identitas sosial dan kultural mereka berdasarkan representasi yang mereka lihat di media. Oleh karena itu, memahami cara kerja tanda dalam media seperti video podcast bukan hanya penting untuk mengetahui isi pesan, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana media turut serta membentuk konstruksi realitas yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi di masyarakat. Dalam hal ini, *The Pulse* tidak hanya menjadi media edukasi atau hiburan, tetapi juga instrumen pembentukan wacana dan struktur makna yang berkelanjutan.

Penelitian ini pada akhirnya berangkat dari keyakinan bahwa tidak ada representasi yang bebas nilai. Apa yang tampak sebagai penyampaian informasi sesungguhnya adalah proses komunikasi yang kompleks, di mana tanda-tanda dipilih, diatur, dan ditampilkan untuk membangun makna tertentu yang sesuai dengan kepentingan, nilai, dan ideologi tertentu. Dengan mengkaji *The Pulse* melalui semiotika Barthes, peneliti berusaha menggali proses bagaimana makna-makna itu dikonstruksi, disisipkan, dan dimaknai ulang oleh audiens dalam konteks budaya mereka masing-masing. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada khazanah keilmuan komunikasi dan media, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap cara kerja simbol dalam membentuk pemahaman dan pengalaman sosial kita sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana simbol visual dan verbal ditampilkan dalam video podcast *The Pulse*?
2. Apa makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari simbol-simbol dalam video podcast *The Pulse*?

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana *The Pulse* membentuk representasi simbol visual dan verbal dalam menyampaikan isu-isu sosial?
2. Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari simbol-simbol tersebut membingkai wacana sosial, psikologis, dan budaya yang diterima audiens?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis representasi simbol visual dan verbal dalam video podcast *The Pulse* dalam menyampaikan isu-isu sosial kepada audiens.
2. Untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari simbol-simbol yang ditampilkan dalam *The Pulse*.
3. Untuk menjelaskan bagaimana simbol-simbol tersebut berkontribusi dalam membingkai wacana sosial, psikologis, dan budaya yang relevan dengan kehidupan generasi Z.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika dalam ilmu komunikasi.
2. Memperkaya pemahaman tentang konstruksi makna dan ideologi melalui simbol visual dan verbal dalam media digital.
3. Menjadi rujukan teoritis bagi penelitian representasi dan wacana media multimodal.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. **Menjadi rujukan bagi pelaku industri media** dalam memahami pengaruh simbol visual dan verbal terhadap persepsi generasi Z.
2. **Mendorong penyusunan strategi komunikasi digital** yang kritis, etis, dan efektif dalam mengangkat isu-isu sosial dan budaya.
3. **Memberikan dasar pengembangan materi ajar** di bidang komunikasi yang relevan dengan representasi media digital.